

ANALISA USAHA TANI BAWANG DAUN (*Allium fistulosom* L) DI KELURAHAN BINUANG KECAMATAN BINUANG KABUPATEN TAPIN KALIMANTAN SELATAN

(*Analysys Farming System of Spring Onion (Allium fistulosom L) at District Binuang, Tapin South Kalimantan*)

Susmawati

Widyaiswara Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang

Email : susmawati_bbpp@yahoo.co.id

ABSTRACT

The study aims:1. To determine the cost of farming system onion 2. To determine income of farming system onions 3. To determine whether the farm is worth it or not. This result was conducted in the experimintal BBPP Binuang for 3 months from April until the month of June 2016. Analysis of data used in this study :1). Analysis BEP Volume Production 2.)Analysis BEP Production Price 3.)Analysis B/C ratio 4.) Analysis of ROI. Production volume analysis result show 146,7 kg, the analysis results BEP price production show Rp. 11.404,11;the analysis results B/C ratio 1,31 show that the farm should be develoved onion, whereas the analysis results show 31,53 % ROI. The results of analysis of total cost production Rp.81.503.030, while the results of the analysis of the total revenue Rp.107.201.850;the results of cost analysis show profit each harvest of Rp.25.698.000

Key word : *onion, farming, cost analysis*

PENDAHULUAN

Sayuran tergolong kedalam salah satu jenis tanaman hortikultura yang kaya akan vitamin dan mineral sehingga banyak dikonsumsi oleh masyarakat, namun tingkat konsumsi sayuran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya harga dan tingkat pendapatan. Banyaknya manfaat sayuran bagi pemenuhan gizi masyarakat menyebabkan sayuran menjadi bagian dari komoditas hortikultura yang terus diproduksi. Pada tahun 2001-2006 tingkat produksi sayuran di Indonesia cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan luas panen dengan laju pertumbuhan rata-rata 4,2 persen per tahun (Nelda, 2008)

Pada saat terjadi krisis ekonomi di Indonesia, komoditas hortikultura yang meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias merupakan salah satu pemicu pertumbuhan ekonomi baru pada sektor pertanian. Bahkan beberapa produk

komoditas sayuran Indonesia telah menjadi mata dagang ekspor dan sumber devisa negara. Oleh karena itu, produksi, produktivitas, dan kualitas sayuran nasional perlu ditingkatkan terutama untuk jenis sayuran potensial yang selama ini belum mendapat perhatian. Salah satu jenis komoditas sayuran potensial dan layak dikembangkan secara intensif dalam skala agribisnis adalah bawang daun (*Allium fistulosum* L.). Tanaman ini diduga berasal dari kawasan Asia Tenggara, kemudian meluas ditanam di berbagai daerah (Negara) yang beriklim tropis maupun subtropis (Meltin, 2009).

Bawang daun adalah salah satu jenis tanaman sayuran yang berpotensi dikembangkan secara intensif dan komersil. Saat ini di Kalimantan Selatan bawang daun merupakan salah satu produk tanaman sayur yang diunggulkan. Selain itu luas areal panen bawang daun di Indonesia setiap tahun terus meningkat, karena prospek pemasaran

komoditas ini menunjukkan kecenderungan yang semakin baik. Pemasaran produksi bawang daun segar tidak hanya untuk pasar dalam negeri (domestik) melainkan juga pasar luar negeri (ekspor). Pemasaran produksi bawang daun segar tidak hanya untuk pasar dalam negeri melainkan juga pasar luar negeri. Jenis bawang daun yang diekspor ke Singapura dan Belanda adalah bawang prei. Selain itu, permintaan bawang daun akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk (Cahyono, 2005)

Kondisi lahan dan cuaca di Indonesia yang sangat sesuai untuk pengembangan bawang prei. Selain itu, pembudidayaan bawang prei relatif mudah dan murah. Perkembangan produksi bawang prei dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Meskipun pernah terjadi penurunan luas panen pada tahun 2003 dan 2005, namun penurunan luas panen tersebut tidak diikuti oleh penurunan produksi maupun produktivitas bawang prei. Hal ini terlihat dari nilai produksi dan produktivitas bawang prei pada tahun 2003 dan 2005 yang justru meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya perbaikan teknologi atau teknik penanaman dalam usahatani bawang prei (Dewi, 2015).

Sejauh mana usahatani bawang prei akan memberikan hasil dan memberikan sumbangan pendapatan terhadap petani

masih belum banyak dilakukan peneliti, oleh sebab itu penulis mencoba untuk meneliti Analisa Usaha Tani Bawang Prei (*Allium porrum* Bl.) Di Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Sehingga, diharapkan hasil penelitian nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi petani dalam mengambil keputusan yang tepat dalam berusahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Lahan Praktek Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Binuang, Kalimantan Selatan jalan A. Yani Km. 85 Binuang dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2016. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah cangkul, sekop, sabit, garu, papan merek, tali, timbangan, timbangan analitik, gunting, gembor, alat ukur dan alat tulis menulis. Sedangkan bahan yang digunakan adalah bawang daun dan pupuk kandang sapi, pestisida dan herbisida.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif, dimana analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dan pengeluaran (biaya produksi) usahatani bawang daun sehingga dapat dihitung ratio penerimaan dan pendapatan (R/G) untuk menentukan

Tabel 1. Analisa Usaha Tani Bawang Skala 270 m² (0,027 Ha)

No	Nama Biaya	Jenis	Jumlah Item	Satuan	Biaya Per Satuan	Jumlah Biaya
1.	Pengeluaran					
	A. Biaya					
	Operasional					
	1. Sewa Lahan		0,027	Hektar		100.000
	2. Benih		50	Kg	27.000	1.350.000
	3. Pestisida	Score	1	Botol	50.000	50.000
	4. Pupuk	NPK Ponska	3	Kg	5000	15.000
		NPK Mutiara	3	Kg	14.000	42.000
		Gandasil D	1	Bungkus	10.000	10.000

5. Tenaga Kerja	Persiapan Lahan	1	HKSP	100.000	100.000
	Penanaman	1	HKSP	100.000	100.000
	Penyemprotan	1	HKSP	100.000	100.000
	Pemupukan	2	HKSP	100.000	200.000
	Panen	0,50	HKSP	100.000	50.000
6. Peralatan	Hand Sprayer	1	Unit	250.000	50.000
	Cangkul	1	Unit	100.000	20.000
	Ember	1	Unit	20.000	4.000
	Gembor	1	Unit	50.000	10.000
	Total Biaya				2.201.000
2. Pendapatan	Hasil Panen	193	Kg	15.000	2.895.000
3. Keuntungan					694.000

Ket: Penyusutan Peralatan 20 % per musim tanam.

kelayakan usahatani bawang prei yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Kasim, 1995):

a. BEP Volume Produksi, dimana

$$BEP\ Volume\ Prod = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga ditingkat Petani}}$$

b. BEP Harga Produksi, dimana

$$BEP\ Harga\ Prod = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

c. B/C Ratio, dimana

$$B/CRatio = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

d. ROI, dimana

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan Usaha Tani}}{\text{Modal Usaha Tani}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Produksi Bawang Daun

Tahapan budidaya bawang daun adalah sebagai berikut

a. Pembibitan

Bibit yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan cara membeli bibit dari

petani yang siap langsung ditanam dilahan dengan harga Rp. 27.000 per kilogramnya, kebutuhan bibit sebanyak 50 kg dengan biaya yang harus dikeluarkan sebanyak Rp. 1.350.000. Bibit bawang yang digunakan adalah bibit bawang yang telah berumur 2 bulan

b. Persiapan Lahan dan Pengolahan Lahan.

Pengolahan tanah yang dilakukan berupa pembersihan rumput dan pembajakan, setelah itu diratakan dan dibuat bedengan (1 x 3 m), tinggi bedeng 20 cm dan jarak antar bedeng 30 cm. Pupuk kandang diberikan 3 hari sebelum tanam yaitu setelah selesai melakukan pengolahan tanah, dengan dosis . Pupuk kandang diberikan dengan cara, mencampurnya dengan tanah pada setiap bedeng sedalam 15-20 cm.

c. Penanaman

Penanaman dilakukan 3 hari sesudah perlakuan pupuk kandang. Sebelum penanaman dilakukan, bibit bawang daun dikelompokkan (disortir atau *greeding*) menurut ukuran bibit. Semua daun yang tua dipangkas agar daun/tunas baru tumbuh. Bibit bawang daun berupa anakan, ditanam secara tegak lurus sebanyak satu anakan dalam lubang tanam yang telah dibuat dengan tugal, dengan jarak tanam 30 cm x 20 cm. Setelah

penanaman dilakukan penyiraman pada setiap bedengan (petak percobaan).

d. Pemeliharaan

Penyulaman dilakukan terhadap tanaman yang mati, penyiangan terhadap gulma dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada saat tanaman berumur 3-4 minggu dan pada saat tanaman berumur 6 minggu dengan menggunakan cangkul. Penyiraman dilakukan apabila tanah terlihat kekurangan air.

e. Pemupukan

Pemupukan dilakukan setelah tanaman berumur 3-4 minggu, pupuk yang digunakan adalah pupuk NPK Ponska dan NPK Mutiara. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara dibuat lubang sedalam sekitar 5-7 didekat tanaman, jarak lubang dengan tanaman sekitar 5 cm, pupuk dimasukkan kedalam lubang-lubang tersebut, setelah itu ditutup dengan tanah. Selain itu juga dilakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk daun Gandasil D, pupuk ini diberikan dengan cara menyemprotkannya pada tanaman. Penyemprotan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada saat tanaman berumur 40 dan 60 hari. Penyemprotan dilakukan pada saat pagi hari.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan bersamaan dengan penyemprotan pupuk daun yaitu pada saat tanaman berumur 40 dan 60 hari, dengan menggunakan pestisida Score.

g. Panen dan Pasca Panen

Tanaman bawang daun dapat dipanen setelah tanaman berumur 70 – 75 hari setelah tanam, dengan tanda beberapa bagian dari bagian bawah daun telah berwarna menguning atau mengering, jumlah anakan bawang daun berjumlah 7-10 anakan. Panen dilakukan dengan mencabut seluruh bagian tanaman atau rumpun tanaman dengan hati-hati agar supaya tanaman tidak ada yang patah atau rusak. Pemanenan dilakukan pada hari

atau sore hari pada saat cuaca cerah. Setelah bawang daun dipanen dilakukan pembersihan terhadap tanah yang masih menempel pada bawang daun yang telah dipanen, selain itu juga dilakukan pembersihan terhadap daun bawang yang telah mengering.

B. Analisa Biaya Produksi

1. BEP Volume Produksi

$$\begin{aligned} BEP \text{ Volume Prod} &= \frac{2.201.000}{15.000} \\ &= 146,7 \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan, bahwa pada saat diperoleh produksi sebesar 146,7 kg bawang daun, maka usaha tani bawang daun tersebut tidak menghasilkan keuntungan namun juga tidak mengalami kerugian.

2. BEP Harga Produksi

$$\begin{aligned} BEP \text{ Harga Prod} &= \frac{2.201.000}{193} \\ &= 11.404,14 \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa pada saat harga bawang daun ditingkat petani sebesar Rp. 11.404,14 usaha tani bawang daun tersebut tidak mengalami keuntungan, namun juga tidak mengalami kerugian.

3. B/C ratio

$$\begin{aligned} B/CRatio &= \frac{2.895.000}{2.201.000} \\ &= 1,31 \end{aligned}$$

Nilai B/C ratio sebesar 1,31 menunjukkan bahwa dari pengeluaran biaya sebesar Rp. 2.201.000 akan diperoleh penerimaan 1,31 kali dari biaya yang digunakan.

4. ROI

$$\begin{aligned} ROI &= \frac{694.000}{2.201.000} \times 100 \% \\ &= 31,53 \% \end{aligned}$$

Nilai ROI sebesar 31,53 % menunjukkan bahwa setiap pengeluaran modal sebesar Rp.100; akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 31,53;

Dari Tabel 1 memperlihatkan bahwa total biaya produksi untuk lahan seluas 0,027 Ha sebesar Rp.2.201.000; hasil panen bawang daun sebanyak 193 kg dengan harga ditingkat petani sebesar Rp. 15.000 akan diperoleh total pendapatan sebesar Rp. 2.895.000, sehingga dalam 1 kali musim tanam akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 694.000.

Diasumsikan bila usaha tani bawang daun dilakukan di lahan seluas 1 Ha maka biaya produksi akan menjadi Rp. 81.503.030; dengan hasil panen sebanyak 7.146,79 kg dengan harga ditingkat petani sebesar Rp.15.000; akan diperoleh total pendapatan sebesar Rp. 107.201.850, sehingga dalam 1 kali musim tanam akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 25.698.000;

KESIMPULAN

1. Besar biaya produksi usahatani bawang daun adalah sebesar Rp. 81.503.030/Ha.
2. Pendapatan usahatani bawang daun adalah sebesar Rp. 25.698.000/Ha/musim tanam.
3. Dengan menggunakan analisa B/C ratio diperoleh hasil B/C ratio 1,31 maka dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang daun di daerah penelitian sudah efisien atau menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono. B. 2005. Teknik Budidaya danUsahatani Bawang Daun. Kanisius. Yogyakarta.
- Dewi. E. 2015. AnalisaUsahatani dan Efisiensi Pemasaran Bawang Daun (Allium Porrum B) di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. (Studi Kasus di Desa Pinggirsari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung). Jurnal Agribisnis Fakultas PertanianUnita Vol. II No. 13 April 2015.
- Kasim.S.A. 1995. Pengantar Ekonomi Produksi. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Meltin. L. 2009. Budidaya Tanaman Bawang Daun (Allium Fistulosum L) di Kebun Benih Hortikultura (KBH) Tawangmangu. Universitas Sebelas Maret.
- Syamsuddin Laude dan YohanisTambing. 2010. Pertumbuhan dan Hasil Bawang Daun (Allium Fistulosum L) Pada Berbagai Dosis Pupuk Kandang Ayam. Jurnal Agroland. 17 (2):144-148. Agustus 2010